

KONSEP ZUHUD SYAIKHONA KHOLIL DAN RELEVANSINYA DENGAN KEHIDUPAN MODERN

Miftahul Arifin¹

¹Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Probolinggo

Email: m42arivin@gmail.com

Abstract

Syaikhona Kholil Bangkalan is an influential ulama. His knowledge and understanding of religion had a lot of influence and succeeded in producing great scholars in Indonesia. He can be said to be a Sufi scholar as proven by his participation in the tarekat organization. This article will specifically explain the concept of zuhud Syaikhona Kholil Bangkalan and its relevance to modern life. Syaikhona Kholil's concept of asceticism, whether it is relevant to modern life, will be studied specifically in this article. From the results of a careful study and juxtaposed with relevant theories, Syaikhona Kholil's concept of zuhud is the same as the concept of zuhud in the modern era. Thus, his concept of asceticism is still relevant if applied today and can be a reference for society to emulate him in practicing ascetic practices.

Keywords: Sufism, Zuhud, Modern

Abstrak

Syaikhona Kholil Bangkalan adalah seorang ulama yang berpengaruh. Pengetahuan dan pemahamannya tentang agama sangat berpengaruh dan berhasil mencetak ulama-ulama besar di Indonesia. Beliau dapat dikatakan sebagai ulama sufi yang dibuktikan dengan keikutsertaannya dalam organisasi tarekat. Artikel ini secara khusus akan menjelaskan konsep zuhud Syaikhona Kholil Bangkalan dan relevansinya dengan kehidupan modern. Konsep Zuhud Syaikhona Konsep zuhud Syaikhona Kholil, apakah relevan dengan kehidupan modern, akan dikaji secara khusus dalam artikel ini. Dari hasil kajian yang cermat dan disandingkan dengan teori-teori yang relevan, konsep zuhud Syaikhona Kholil sama dengan konsep zuhud di era modern. Dengan demikian, konsep zuhud beliau masih relevan jika diterapkan pada masa sekarang dan dapat menjadi acuan bagi masyarakat untuk meneladani beliau dalam menjalankan laku zuhud.

Kata Kunci: Tasawuf, Zuhud, Modern

PENDAHULUAN

Perubahan zaman berdampak pada semua lini, termasuk tasawuf sebagai bagian dari Islam. Zuhud termasuk di dalamnya. Makna zuhud telah mengalami pergeseran. Kaum sufi pada zaman dulu memaknai zuhud dengan membenci dunia. Kaum sufi jaman sekarang memaknai zuhud dengan tidak terlalu mencintai dunia, dalam arti menggunakan dunia secukupnya.

Perbedaan akan semakin jelas ketika kita membandingkan laku para sufi jaman sekarang dan kaum sufi jaman dulu. Dulu kaum sufi benar-benar meninggalkan dunia dan mengasingkan diri dari keramaian. Kaum sufi sekarang sebaliknya boleh mendekati dan lebur dalam dunia. Salah satu organisasi tarekat bahkan besar-besar bergerak mengembangkan bisnis untuk mendorong ekonomi. Ini menunjukkan adanya transformasi makna zuhud yang besar-besaran di dalam tasawuf.

Zuhud merupakan salah satu maqam bagi orang-orang yang menjalani laku kesufian. Bagaimana orang sufi mempraktekkan kezuhudan tentu saja ditentukan oleh bagaimana cara mereka memaknai zuhud itu sendiri. Jika memaknai zuhud sesuai dengan terminologi klasik, maka mereka akan meninggalkan dunia sama sekali. Tetapi jika memaknai zuhud berdasarkan terminologi modern, maka akan sebagaimana orang-orang pada umumnya. Yang berbeda adalah bagaimana mereka menempatkan dunia dalam kehidupan mereka.

Syaikhona Kholil merupakan salah ulama ulama yang mempraktekkan kezuhudan. Tulisan ini akan mendalami lebih jauh mengenai kezuhudan Syaikhona Kholil Bangkalan dan bagaimana konsep zuhud Syaikhona kholil jika dikaitkan dengan kehidupan modern.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sumber literatur tersebut dapat berupa buku, artikel jurnal, makalah konferensi, dan dokumen-dokumen historis lainnya. Peneliti dapat mengumpulkan informasi tentang konsep zuhud syaikhona kholil dan relevansinya dengan kehidupan modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rekam Jejak Kehidupan Syaikhona Kholil Bangkalan

Kiai Kholil atau biasa dipanggil Syaikhona Kholil Bangkalan Muhammad Kholil bin Abdul Lathif al-Bangkalan al-Maduri al-Jawi asy-Syafi'i. Beliau lahir hari Selasa, 11 Jumadil Akhir 1252 H/ 20 September 1834 M di Desa Lagundih Kecamatan Ujung Piring, Bangkalan. Ayahnya KH Abdul Latif, salah satu ulama yang memiliki garis keturunan dengan Sunan Gunung Jati. Dengan ini dapat diketahui bahwa Syaikhona Kholil merupakan keturunan dari orang yang berilmu. Garis yang menghubungkan Kiai Kholil dengan Sunan Gunung Jati melalui Sayyid Sulaiman. Sayyid Sulaiman adalah cucu dari Sunan Gunung Jati dari pihak ibu. Kakek Syaikhona Kholil bernama Kiai Hamim yang merupakan putra dari Kiai Abdul Karim bin Kiai Muharram bin Kiai Asror Karomah bin Kiai Abdullah bin Sayyid Sulaiman.

Kelahiran Syaikhona Kholil memberikan kebahagiaan tersendiri bagi ayahnya, yang sejak lama menantikan seorang anak laki-laki sebagai penerus kepemimpinan dalam dunia pesantren. Kiai Abdul Latief memiliki harapan besar terhadap anaknya agar bisa

menjadi pemimpin dan pengayom umat di masyarakat. Harapan KH Abdul Latif terwujud dengan bukti bahwa Syaikhona Kholil telah menjadi ulama besar yang memiliki pengaruh di Madura bahwa berhasil mencetak ulama-ulama besar di Indonesia.

Masa kecil Syaikhona Kholil dilalui sebagaimana anak pada umumnya. Hanya saja, sebagai keturunan dari keluarga yang berilmu Syaikhona Kholil telah mendapat pendidikan yang ketat dari pihak keluarga. Sejak kecil Syaikhona Kholil telah mendapat pendidikan Islam dari keluarga seperti membaca Al-Qur'an dan dasar-dasar agama. Syaikhona Kholil tumbuh menjadi anak yang cerdas, hingga karena kecerdasan itu membuat orang tuanya berpikir untuk dititipkan di pesantren agar terdidik lebih serius. Saat itu, Syaikhona Kholil kemudian dimondokkan di Pesantren Bunga di bawah asuhan KH. Sholeh. Pada masa-masa ini, bakat Syaikhona Kholil semakin terlihat. Beliau mampu menguasai berbagai disiplin ilmu agama, terutama ilmu fiqh dan ilmu nahwu. Bahkan, ia sudah hafal dengan sangat sempurna Nazdam Alfiah Ibnu Malik sejak usia muda.

Selanjutnya, Syaikhona Kholil berguru ke Tuan Guru Dawuh yang lebih dikenal dengan Bujuk Dawuh, di desa Malajeh, Bangkalan. Sistem pengajaran yang diberikan Tuan Guru Dawu terbilang unik, karena dilakukan secara nomaden, kondisional, dan tidak menetap pada satu tempat. Selain itu, Kiai Kholil belajar kepada Tuan Guru Agung, yang dikenal dengan Bujuk Agung. kepadanya, Kiai Kholil belajar ilmu agama secara konsisten tanpa mengenal lelah. Apalagi, sang Guru bukan sekadar mempunyai kemampuan ilmu dzahir, tapi juga beliau sangat menguasai ilmu batin.

Selanjutnya, Kiai Kholil melakukan pengembangan atau petualangan untuk mengenyam ilmu agama ke beberapa pesantren di Jawa. Diantaranya Pesantren Bungah (Gresik), asuhan Kiai Sholeh, Pesantren Langitan Tuban (KH. Mohammad Noer), Pesantren Cangaan, Bangil (KH. Asyik), Pesantren Darussalam, Kebon Candi Pasuruan (Kiai Arif), Pesantren Sidogiri, Pasuruan (Kia Noer Hasan), Pesantren Winongan (Kiai Abu Dzarrin), dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah, Banyuwangi (Kiai Abdul Bashar). Petualangan Syaikhona Kholil ke beberapa pesantren di luar Madura ini dikomentari Mohammad Takdir, semakin memperkuat jaringan atau hubungan dengan beberapa pesantren di Madura dan Jawa. Selain itu beliau termasuk seorang santri yang haus akan ilmu dan terus berproses untuk menempa diri menjadi pribadi yang bisa dibanggakan keluarga, masyarakat, bangsa, dan agama.

Setelah nyatri di Banyuwangi di bawah asuhan KH Abdul Basyar Syaikhona Kholil memutuskan untuk melakukan pengembaraan intelektualnya ke Makkah al-Mukarramah pada sekitar tahun 1859 H. Di Mekah, Syaikhona Kholil menekuni berbagai bidang ilmu keagamaan, baik yang eksoterik maupun yang esoterik. Bagi Kiai Kholil, ilmu keagamaan yang bersifat eksoterik maupun yang bersifat esoterik adalah

sama-sama penting yang harus dipraktikkan secara seimbang. Diantara guru-guru beliau selama di Mekah Syaikh Umar Khatib Bima, Syaikh Ahmad Khatib Sambas, Syaikh Ali Rahbini. Di Mekkah, Kiai Kholil tidak sekadar mempelajari ilmu dzahir (eksoteris), tapi juga mempelajari ilmu batin (esoteris) ke beberapa guru spiritual yang menguasai langsung ilmu kerohanian atau dunia tasawuf. Bahkan, beliau belajar ilmu tarekat kepada Syaikh Ahmad Khotib Sambas, yang merupakan pendiri dan penganut organisasi tarekat Qadariyah wa Naqsabandiyah.

Setelah belajar di Makkah, Kiai Kholil diminta oleh gurunya untuk kembali ke Indonesia dan diharapkan melanjutkan perjuangan untuk menyebarkan Islam di pulau Madura. Sepulangnya dari Makkah, beliau mendirikan pondok pesantren di desa Cengkebun sekitar 1 KM arah Barat laut dari desa kelahirannya. Di pondok inilah, Kiai Kholil menerima beberapa santri yang datang dari berbagai daerah untuk belajar ilmu agama. Setelah putrinya menikah dengan Kiai Muntaha, Kiai Kholil menyerahkan pesantren tersebut untuk dilanjutkan oleh menantunya. Sementara Kiai Kholil mendirikan pesantren baru di desa Demangan, 200 meter arah barat alun-alun kota Bangkalan. Dari pesantren inilah, santri berdatangan dari pula Jawa, termasuk Kiai Hasyim Asy'ari maupun Kiai As'ad Syamsul Arifin. Kemudian pada masa-masa selanjutnya, Syaikhona Kholil telah dikenal menjadi ulama besar. Banyak orang berdatangan ke Bangkalan dan berguru kepada beliau yang kelak juga menjadi tokoh besar seperti KH Hasyim Asy'ari, Pendiri Nahdlatul Ulama (NU) dan KH Wahab Chasbullah.

Kiai Kholil meninggal di Marjasah, Bangkalan tepat pada tanggal 29 Ramadan 1343 Hijriyah atau sekitar tahun 1925 Masehi. Artinya, beliau meninggal pada usia sekitar 105 atau 106 tahun. Petilasan beliau yang terletak di Komplek Pasarean Syekh Muhammad Kholil, Bangkalan, Madura masih terawat hingga saat ini.

Konsep Zuhud: Klasik dan Modern

Menurut bahasa zuhud berasal dari kata zahida, zahada, zahuda-zuhdan yang berarti meninggalkan dan tidak menyukai. Istilah zahida fi al-dunya berarti menjauhkan diri dari kesenangan dunia untuk beribadah. Pelakunya dinamakan al-zahid yang berarti orang yang meninggalkan kehidupan dan kesenangan duniawi dan memilih akhirat. Dalam istilah tasawuf, zuhud merupakan suatu tingkatan di mana seseorang membenci dunia atau meninggalkan kehidupan atau kesenangan dunia dan lebih memilih akhirat, atau meninggalkan kesenangan dunia karena berharap kesenangan akhirat. Zuhud adalah salah satu maqam dalam tasawuf.

Pengertian Zuhud secara terminologis diuraikan menjadi dua bagian oleh Muhammad Hafiun. Pertama, zuhud sebagai bagian yang tidak bisa terpisahkan dari tasawuf. Dalam hal ini Zuhud sebagai kesadaran dan komunikasi langsung antara manusia dengan Tuhan sebagai perwujudan ihsan dan merupakan suatu tahapan (maqam)

menuju ma'rifat kepada Allah SWT. Kedua, zuhud sebagai moral (akhlak) Islam. Zuhud dalam hal ini yaitu sikap hidup yang seharusnya dilakukan oleh seorang Muslim dalam memahami dan mesikapi urusan dunia. Kedua pengertian ini, menurut Hafidun, pada hakekatnya sama, bahwa zuhud merupakan syarat yang harus dimiliki seorang muslim untuk meraih ridho Allah.

Para tokoh sufi memiliki definisi yang berbeda-beda mengenai zuhud. Imam al-Ghazali mengartikan zuhud adalah sebagai maqam orang-orang yang menempuh jalan akhirat. Orang tersebut tidak tertarik dengan sifat duniawi, dan lebih tertarik dengan kepentingan akhirat. Sementara Al Qusyairi mengartikan zuhud dengan meninggalkan kenikmatan dunia dan tidak mempedulikan orang yang dapat menikmatinya. Tidak merasa bangga dengan kenikmatan dunia dan tidak akan mengeluh karena kehilangan dunia. Sementara al-Junaid mengartikan zuhud adalah kosongnya tangan dan hati (jiwa) dari kepemilikan dan dari hal yang mengikutinya (ketamakan).

Dari ketiga pendapat di atas, Hafidun menyimpulkan, zuhud adalah sikap seseorang yang lebih mencintai urusan akhirat dari pada urusan dunia. Tidak tertarik untuk mencintai dan menikmati kenikmatan dunia. Orang yang melakukan praktek zuhud menganggap materi dunia sesuatu hal yang rendah dan menjadi hijab atau penghalang untuk menuju ma'rifat pada Allah. Tujuan utama hidup manusia bukan untuk berlomba-lomba mencari materi dunia, tetapi untuk menyembah Allah.

Sikap zuhud yang berarti meninggalkan dunia dan memilih kehidupan akhirat yang langgeng merupakan manifestasi dari ajaran al-Qur'an. Banyak ayat al-Qur'an yang menerangkan tentang pentingnya kehidupan akhirat yang abadi, yang dijadikan sebagai dasar perilaku kehidupan zuhud. Diantaranya adalah QS an-Nisa: 77 (kesenangan dunia hanya kecil, akhirat lebih baik), ar-Ra'du 26 (kehidupan dunia hanyalah perhiasan sementara), asy-Syura: 36 (kehidupan dunia hanyalah kesenangan sedangkan kehidupan akhirat adalah kekal), Ghafir: 39, al-A'la:16-17, al-Hadid: 20 (harta dan anak-anak adalah perhiasan dunia yang akan hancur). Orang yang zuhud tidak merasa senang dengan berlimpah ruahnya harta dan tidak merasa susah dengan kehilangannya. (lihat QS al-Hadid: 33).

Nabi Muhammad dan keluarganya adalah contoh nyata pribadi yang zahid (orang yang zuhud). Sebagai tanda bahwa beliau zahid, beliau tidak pernah merasa kenyang selama dua hari berturut-turut. Nabi dalam hidupnya sangat sederhana, sampai meninggal beliau tidaklah meninggalkan segudang harta. Bahkan baju besinya digadaikan, dengan tiga puluh sha' gandum. Nabi bersabda: "izhad fi al-dunya yuhibbuka Allah, wa izhad fi ma fi aydi al-nasi yuhibbuka al-nas" (HR Ibnu Majjah no.4102). Hadits tersebut dapat diterjemahkan secara bebas seperti ini: jagalah jarak terhadap keduniaan, jangan rakus maka Allah akan menyukaimu. Dan jagalah jarak dengan sesuatu

yang disukai oleh manusia, maka mereka akan menyukaimu. Perilaku yang cocok dengan hadits di atas adalah tidak rakus, tidak ambisius.

Kezuhudan yang bersumber dari ajaran Nabi Muhammad dan Al-Qur'an ini kemudian diikuti oleh generasi selanjutnya. Kaum sufi merupakan kelompok yang disebut-sebut paling konsisten melakukan praktek zuhud. Namun demikian, kita dapat melihat bahwa praktik kezuhudan para kaum berbeda-beda, terutama kaum sufi awal dan kaum sufi di era sekarang.

Para kaum sufi pada masa awal memandang kezuhudan murni meninggalkan dunia. Mereka benar-benar menjauhi gemerlap dunia dan pergi ke tempat-tempat sepi untuk bermunajat dan mendekatkan diri kepada Allah. Mereka memandang bahwa dunia dapat mengganggu bahkan dapat menghalangi kedekatan kepada Allah.

Pandangan kaum sufi terhadap kezuhudan ini tidak lepas dari kondisi sosial politik yang terjadi pada saat itu. Banyak orang bahkan raja pada awal-awal Islam yang terpedaya oleh gemerlap dunia dan mereka lupa kepada Allah. Ini juga yang mendasari kemunculan tasawuf, kaum sufi lebih memilih meninggalkan dunia sama sekali terus berupaya mendekatkan diri kepada Allah.

Gerakan ini bisa bermakna etis, yaitu gerakan yang memprotes situasi dan kondisi sosial politik dan ekonomi waktu itu. Dan konsep zuhud menjadi sangat ekstrim setelah mengalami perkembangan lebih lanjut, yaitu tasawuf dalam bentuk tarekat.

Seiring perkembangan zaman dan perubahan kondisi sosial, kezuhudan mengalami pergeseran makna dan praktek. Zuhud tidak lagi bermakna benci terhadap dunia. Melainkan lebih kepada memandang dan menggunakan dunia.

Zuhud di zaman modern tidak berarti membuang zuhud sebagai produk klasik, tetapi lebih kepada pemahaman dan pemantapan dengan menyajikannya dalam format modern dengan bahasa dan gaya masyarakat modern. Dengan demikian zuhud yang dikenal dapat diterima dan diamalkan oleh setiap umat Islam. Tasawuf yang bermuatan zuhud yang benar dilaksanakan melalui peribadatan dan I'tikad yang benar sehingga mampu berfungsi sebagai media moral yang efektif.

Lebih jauh, Hamka sebagai salah satu tokoh yang mencetuskan tasawuf modern memandang tasawuf yang layak diintroduksikan dan diamalkan dalam kehidupan zaman modern meliputi tiga hal: Pertama, bermuatan memahami, menyadari dan menghayati zuhud yang tepat seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad yang cukup sederhana pengertiannya, yaitu memegang sikap hidup dimana hati tidak berhasil dikuasai oleh keduniawian.

Kedua, hidup zuhud diambil dari pemahaman terhadap makna di balik kewajiban peribadatan yang diajarkan resmi dari agama Islam karena dari peribadatan tersebut dapat diambil makna metaforiknya yang tentu saja peribadatan yang berlandaskan i'tikad yang benar.

Ketiga, Sikap zuhud yang dilaksanakan berdampak mempertajam kepekaan sosial yang tinggi dalam arti mampu menyumbang kegiatan pemberdayaan umat, seperti semangat dalam mengeluarkan zakat dan infak.

Padangan Hamka tentang Zuhud ini sejalan dengan hadis Nabi Muhammad bahwa Zuhud terhadap dunia itu bukanlah dengan cara mengharamkan barang yang halal ataupun tak mau menggunakan harta benda. Akan tetapi hakekat zuhud adalah lebih bersandar atas apa yang ada pada Allah daripada apa yang ada pada kita sendiri dan seandainya engkau ditimpa musibah engkau menerima dengan lapang dada.

Mengenai pergeseran makna zuhud ini bisa kita lihat pada sejumlah kelompok sufi yang terwadah dalam organisasi tarekat. Tidak jarang mereka memiliki dunia yang lebih (dalam arti lebih kaya) dibanding orang kebanyakan. Bahkan satu organisasi tarekat telah menjadi sebuah gerakan ekonomi dan ikut membantu masyarakat, seperti Tarekat Shiddiqiyah, Ploso Jombang.

Konsep Zuhud Syaikhona Kholil dan Relevansinya dengan Kehidupan Modern

Zainal Ansari Marli yang meneliti tentang pemikiran pendidikan Islam Syaikhona Kholil memberitahukan bahwa salah satu corak pemikiran Islam Syaikhona Kholil berkarakteristik tasawuf oriented atau sufistik, dan atau lebih tepatnya pendidikan ahlak. Argumen tersebut didasarkan pada beberapa karangan Syaikhona Kholil yang memberikan pemahaman bagaimana seseorang menjalani kehidupan sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah.

Syaikhona Kholil belum pernah diketahui mengarang kitab yang secara khusus berbicara tasawuf khususnya Zuhud. Tetapi beliau diketahui menganut Tarekat Qadariyah wa Naqsabandiyah (TQN). Tarekat ini diikuti beliau semasa tinggal di Mekah dan berguru langsung kepada pendirinya Syaikh Khotib Syambas.

Tidak adanya karya yang secara khusus membahas tentang zuhud tidak berarti tidak bisa untuk meninjau pandangan Syaikhona Kholil tentang Zuhud. Zuhud merupakan satu pandangan terhadap dunia yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Melihat pandangan Zuhud Syaikhona Kholil dapat dilihat dari laku hidupnya dalam keseharian.

Siti Fatimah menulis, Syaikhona Kholil termasuk orang yang sangat produktif membuat karya berupa risalah-risalah. Karya-karya Syaikhona Kholil khususnya yang

ditulis di Mekah merupakan bagian dari satu upaya untuk menopang kebutuhan hidupnya. Beliau banyak menulis risalah-risalah yang kemudian dijual dengan harga 200 real per kitab. Pemenuhan kebutuhan hidup selama di Mekah ini juga ditopang oleh kemampuannya membuat tulisan kaligrafi. Diceritakan juga, Syaikhona Kholil melanjutkan pengembaraan mencari ilmu ke Mekah menggunakan biaya sendiri. Biaya itu dikumpulkan dari upah memanjat pohon kelapa selama di Nyantri di Banyuwangi Jawa Timur.

Fakta ini menunjukkan satu pandangan Syaikhona Kholil terhadap masalah keduniaan. Syaikhona Kholil tidak sebagaimana kaum Sufi pada awal-awal Islam yang memilih meninggalkan kampung halaman untuk menyendiri di tempat-tempat sepi. Syaikhona Kholil tetap merasa membutuhkan dunia. Namun, dunia digunakan untuk keperluan menopang kebutuhan akhirat.

Abdullah bin Alwi al-Haddad menggolongkan kezuhudan kaum sufi menjadi tiga bagian, Pertama, adalah mereka yang lari dari dunia meskipun disodorkan kepada mereka secara cuma-cuma. Mereka sama sekali tidak tertarik karena lebih mementingkan berzuhud untuk bisa berkonsentrasi dalam beribadah kepada Allah SWT.

Kedua, adalah mereka yang tidak lari dari dunia jika Allah memberikannya. Mereka menerima dan membagikannya kepada orang yang berhak membutuhkannya. Mereka merupakan hamba Allah SWT yang taat, yang mengikuti Rasulullah SAW sebagai teladannya. Dimana Rasulullah SAW juga tidak lari dari dunia ketika dunia mendatangnya, tetapi beliau menginfakkannya di jalan Allah SWT dan menempatkan sesuai dengan perintah Allah SWT.

Ketiga, adalah mereka yang terkadang mencari dunia hanya sekedar untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Mereka ini memiliki sifat syukur, ridho, qana'ah, dan sabar terhadap nikmat yang diberikan.

Dengan demikian, konsep Zuhud Syaikhona Kholil masuk dalam golongan ketiga. Beliau termasuk ulama yang menggunakan dunia hanya untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Terlebih, Syaikhona Kholil mencari mencari dunia untuk kepentingan akhirat yakni tolakul ilmi sebagaimana dilakukan saat nyantri di Banyuwangi.

Apa yang dilakukan Syaikhona Kholil juga relevan dengan makna zuhud yang dikemukakan oleh Hamka yang menyatakan bahwa Zuhud bermuatan memahami, menyadari dan menghayati zuhud yang tepat seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad yaitu memegang sikap hidup dimana hati tidak berhasil dikuasai oleh keduniawian. Hamka juga mengatakan sikap zuhud yang dilaksanakan berdampak mempertajam kepekaan sosial yang tinggi dalam arti mampu menyumbang kegiatan pemberdayaan umat.

Apa yang dikatakan Hakma dibagian akhir ini juga sesuai dengan langkah Syaikhona Kholil. Sepulang menuntut ilmu dari Mekah Syaikhona Kholil tidak lantas menjadikan ilmunya sebagai komoditas untuk mendapat dunia. Sebaliknya, ilmu itu digunakan untuk mendidik masyarakat dan murid-murid. Ini dibuktikan dengan langkah Syaikhona Kholil yang mendirikan pondok pesantren di rumahnya di Madura. Begitu putrinya menikah, pesantren itu diserahkan kepada menantunya dan Syaikhona Kholil mendirikan pesantren lagi di tempat lain.

KESIMPULAN

Kezuhudan Syaikhona Kholil tidak anti terhadap dunia atau membenci dunia sama sekali. Syaikhona Kholil memandang dunia sebagai perantara atau jembatan menuju akhirat. Syaikhona Kholil menjadikan dunia sebagai modal dalam memenuhi kebutuhan untuk kepentingan yang bernilai ukhrawi. Dunia harus tetap dicari sebatas untuk memenuhi kebutuhan hidup yang dikhidmahkan untuk kepentingan akhirat. Zuhud Syaikhona Kholil relevan dengan konsep zuhud di zaman modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Aah Syafaah, Menelusuri Jejak Dan Kiprah Kiai Kholil Al-Bangkalani, *Jurnal Tamaddun*, Vol. 5, No. 1, Januari – Juni 2017
- Ahmad Warson Munawir, *al-Munawir Qamus 'Arabiy- Indunisiy*.
- Al-Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al- Ghazali, *Ihya'Ulum al-Diin*, juz 4, (ttp: Syirkat an-Nur Asia, tt.).
- Moh. Dammami, *Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka*
- Mohammad Takdir, *Kontribusi Kiai Kholil Bangkalan dalam Mengembangkan Tasawuf Nusantara*, *Jurnal 'Anil Islam* Vol. 9. Nomor 2, Desember 2016
- Muhammad Hafiun, *Zuhud Dalam Ajaran Tasawuf*, *HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* Vol. 14, No. 1, Juni 2017
- Saifur Rahman, *Biografi dan Karomah KH. Mohammad Kholil Bangkalan: Surat kepada Anjing Hitam* (Jakarta: Pustaka Ciganjur. 1999).
- Siti Fatimah, *Pesan KH Kholil Dalam Mengembangkan Islam di Bangkalan Madura*, Skripsi Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2011.
- Tri Wahyu Hidayati, *Perwujudan Sikap Zuhud dalam Kehidupan*, *Millatī, Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 1, No. 2, Des. 2016: 243-258.